

**HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG TINGKAT PENDIDIKAN
DENGAN PENGALAMAN MENGAJAR GURU PAUD TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK
DI KECAMATAN PULAU PUNJUNG
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

SYEFTIMAR

NIM : 2008/10521

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERIPADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

SKRIPSI

Judul : **Hubungan antara Latar Belakang Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru PAUD terhadap Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak (AUD) di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya**

N a m a : Syeftimar

NIM : 2008/10521

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 9 Agustus 2011

Mengetahui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Saridewi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19840524200812 2 004

Dr. Dadan Suryana
NIP. 19750503200912 1 001

Ketua Jurusan PG-PAUD

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd

NIP. 19620730 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : **Hubungan antara Latar Belakang Tingkat Pendidikan dan
Pengalaman Mengajar Guru PAUD terhadap
Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak (AUD) di
Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya**

N a m a : Syeftimar

NIM : 2008/10521

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 9 Agustus 2011

Tim Penguji

	N a m a	Tanda Tangan
1. Ketua	Saridewi, S.Pd, M.Pd	1.
2. Sekretaris	Dr. Dadan Suryana, M.Pd	2.
3. Anggota	Drs. Indra Jaya, M.Pd	3.
4. Anggota	Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd	4.
5. Anggota	Dra. Rivda Yetti	5.

ABSTRAK

Syefthimar. 2011. "Hubungan Antara Latar Belakang Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Mengajar Guru PAUD terhadap Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak (AUD) di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya". Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan masih banyak tenaga pendidik terlebih di daerah yang mempunyai latar pendidikan rendah (SMP, dan SMA). Pada Lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas dari suatu lembaga PAUD dalam mengembangkan kemampuan kognitif Anak Usia Dini diantaranya adalah latar belakang pendidikan guru PAUD dan pengalaman mengajar guru PAUD. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara latar belakang dan tingkat pendidikan guru terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD yang ada pada lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 88 orang guru. Jumlah sampel 88 orang guru. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*. Teknik pengumpulan data diperoleh dari kuesioner/ angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan korelasi.

Hasil analisis korelasi hubungan latar belakang pendidikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,87. dan (r_{tabel}) 0.207. Artinya latar belakang pendidikan guru berhubungan signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif Anak Usia Dini di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Hubungan pengalaman mengajar terhadap perkembangan kemampuan kognitif diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,973$, dan nilai $r_{tabel} 0,207$, ternyata nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$. Artinya bahwa pengalaman mengajar berhubungan signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif Anak Usia Dini di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Kesimpulan hasil penelitian bahwa semakin tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru maka akan semakin baik perkembangan kemampuan kognitif anak.

Kata kunci : Latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan perkembangan kognitif.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis aturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan antara Latar Belakang Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru PAUD terhadap Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya". Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Studi (S1) pada Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan karena terbatasnya kemampuan penulis baik pengalaman maupun pengetahuan. Berkat bantuan berbagai pihak akhirnya penulis dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Saridewi, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Dadan Suryana, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan kemudahan-kemudahan pada penulis dari mulai perkuliahan sampai penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd, Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd, dan Ibu Dra. Rivda Yetti, selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Seluruh Dosen-dosen Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Tenaga Pendidik PAUD yang ada di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, yang telah memberikan izin dan kemudahan pada penulis dalam melakukan penelitian guna penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Suami tersayang dan anakku tercinta yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis.
8. Teman-teman Angkatan 2008 buat kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mohon maaf. Saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan penulis pada khususnya.

Padang, Juni 2011

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Defenisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritis	13
1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	15
2. Perkembangan Kognitif Anak	23
3. Tingkat Pendidikan	27
B. Penelitian Yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	29
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel	30
C. Variabel dan Data	31
D. Instrumentasi	33
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Uji Coba Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	40
B. Analisis Data	55
C. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	65
B. Implikasi	66
C. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel I. Populasi dan Sampel.....	31
Tabel II. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	34
Tabel III. Klasifikasi Koefisien Reabilitas Guilford	37
Tabel IV. Kriteria Pembandingan Untuk Menentukan Kecenderungan Indikator yang diteliti	38
Tabel V. Distribusi Frekuensi Latar Belakang Pendidikan Guru PAUD ...	41
Tabel VI. Distribusi Frekuensi Pengalaman Mengajar Guru PAUD.....	47
Tabel VII. Distribusi Frekuensi Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak	51
Tabel VIII. Hasil Analisis Korelasi.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar I. Grafik Latar Belakang Pendidikan Guru PAUD	42
Gambar II. Grafik Latar Belakang Pendidikan Non Formal yang pernah diikuti.....	43
Gambar III. Grafik Latar Belakang Pendidikan Non Formal Guru PAUD	46
Gambar IV. Grafik Pengalaman Mengajar Guru PAUD	48
Gambar V. Grafik Latihan Memperbaiki Keterampilan	50
Gambar VI. Grafik Kemampuan Mengajar	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran I. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	71
Lampiran II. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	81
Lampiran III. Data dan Rangkuman Hasil Analisis Instrumen.....	85
Lampiran IV. Analisis SPSS Data Mentah Butir-butir Angket.....	89
Lampiran V. Dokumentasi Hasil Penelitian.....	92
Lampiran VI. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.....	94
Lampiran VII. Surat Izin Penelitian dari UPTD Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini adalah masa awal pertumbuhan dan pembentukan mental dan intelektual anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak harus dibantu dalam mengenal alam di sekitarnya, anak akan sangat mudah menerima dan meniru apa yang dilihat, didengar dan diajarkan. Perkembangan intelektual pada dasarnya berhubungan dengan konsep-konsep yang dimiliki dan tindakan kognitif seseorang, oleh karenanya perkembangan kognitif seringkali menjadi sinonim dengan perkembangan intelektual.

Dalam proses pembelajaran seringkali anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Kegiatan itu mungkin dilakukan anak secara fisik, seperti mengamati penampilan objek yang berupa wujud atau karakteristik dari objek tersebut. Tetapi, lebih lanjut anak dituntut untuk menanggapinya secara mental melalui kemampuan berfikir, khususnya mengenai konsep, kaidah atau prinsip atas objek masalah dan pemecahannya. Ini berarti aktivitas dalam belajar tidak hanya menyangkut masalah fisik semata, tetapi yang lebih penting adalah keterlibatannya secara mental yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan fungsi intelektual.

Perkembangan kognitif menjadi sangat penting manakala anak akan dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan berfikir. Masalah ini sering menjadi pertimbangan mendasar di dalam membelajarkan anak, khususnya yang menyangkut isi atau kurikulum yang akan dipelajarinya.

Jelaslah bahwa, proses pendidikan pada usia ini menjadi sesuatu yang paling berarti. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 28 Ayat 1 – 3 dijelaskan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat”.

Dalam Peraturan Menteri (Permen) No. 58 Tahun 2009 dipaparkan bahwa Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) / Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – 6 tahun. Sedangkan, penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – 2 tahun, 2 – 4 tahun, 4 – 6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - 6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – 4 tahun dan 4 – 6 tahun.

Hal tersebut dipertegas dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan ketentuan yang diuraikan di atas jelas bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani sesuai dengan tingkat perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan usia dini juga merupakan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur Pendidikan Luar Sekolah. Untuk dapat melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini dengan baik, maka diperlukan tenaga-tenaga pendidik (guru) yang mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya.

Dalam Pasal 1 Ayat 6 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik diharapkan bisa membuat suatu pembelajaran yang menyenangkan agar anak termotivasi, percaya diri, dapat memahami apa yang dipelajarinya, tidak merasa cemas dalam pembelajaran, mampu menemukan sendiri, dan senang dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

Seorang guru yang sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya senantiasa introspeksi

diri, selalu dan berusaha ingin maju agar mampu menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu, guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya, dan lain-lain.

Usaha untuk meningkatkan dan mewujudkan profesional guru dalam pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Uzer (1995:16) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. **Pertama**, faktor Internal berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang pendidik, antara lain: latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, keadaan kesehatan guru, terutama dalam meningkatkan profesionalismenya, dan keadaan kesejahteraan ekonomi guru. **Kedua**, faktor external yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya: sarana pendidikan, kedisiplinan kerja di sekolah, pengawasan Kepala Sekolah.

Berdasarkan ilustrasi di atas, latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang guru sebelum mengajar dimana seorang pendidik harus memiliki ijazah keguruan. Dengan ijazah keguruan tersebut, guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya, tanpa adanya bekal pengetahuan tentang

pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, guru akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya. Proses keberhasilan guru ditentukan oleh pendidikan, persiapan, pengalaman kerja, dan kepribadian guru. Dengan demikian, ijazah yang dimiliki guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar guru itu sendiri.

Pengalaman mengajar dan kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru terutama pada latar belakang pendidikannya. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga, semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar.

Menyimpulkan pendapat Fathurrohman (2001:12) mengemukakan ”*Performance* guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada anak didik. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode *teacher center*, sebab anak didik dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal tugas guru adalah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensinya”.

Penulis menarik kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Guru dengan latar belakang pendidikan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kepribadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Terutama ketika guru melaksanakan tugasnya mengantarkan peserta didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh peserta didiknya.

Selanjutnya, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang konduktif bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Terkait dengan pendidik pada PAUD, Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa pendidik pada PAUD wajib memiliki latar belakang pendidikan S1 Undang-undang No. 14 tentang Guru dan Dosen mengisyaratkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Jadi, guru wajib memiliki pendidikan S1 ditambah Pendidikan Profesi Guru.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan terhadap pendidik Anak Usia Dini pada lembaga-lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung, penulis menemukan berbagai masalah yang terkait dengan proses

pembelajaran Anak Usia Dini diantaranya adalah; **Pertama**, faktor yang berasal dari tenaga pendidik PAUD seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman (masa) kerja pendidik diduga berhubungan dengan tingkat kemampuan membelajarkan Anak Usia Dini. Berdasarkan data yang ada di lembaga PAUD dari hasil pendataan oleh Tenaga Lapangan Daerah (TLD) bagian Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bahwa pada setiap Jorong di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sudah mempunyai lembaga PAUD, sehingga jumlah PAUD yang ada sekarang ini sebanyak 25 lembaga, dimana sebagian besar pendidik masih mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah (Tamatan SMP dan SMA).

Data yang penulis peroleh dari Dinas Pendidikan Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Tahun 2011 jumlah Guru PAUD yang ada di Kecamatan Pulau Punjung yaitu 88 orang guru dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, yaitu (2,27%) berkualifikasi S1, (23,86%) mempunyai tingkat pendidikan D2, sebanyak (2,27%) mempunyai tingkat pendidikan D1, (45,45%) mempunyai tingkat SMA dan (26,14%) SMP.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara kuantitas guru yang mempunyai latar pendidikan S1 masih kurang memadai artinya masih sangat minim sekali, sehingga besar kemungkinan hal ini dapat menimbulkan atau memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan membelajarkan Anak Usia Dini. Faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membelajarkan Anak Usia Dini antara lain seperti yang dijelaskan dalam buku Psikologi Umum dan Perkembangan (Azhari, 2005

:75) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar ada dua macam yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu hambatan-hambatan terhadap seseorang yang berasal dari dalam dirinya sendiri seperti keadaan fisik (kesehatan, kondisi alat indera, dan sebagainya) dan keadaan psikis seperti intelegensi, minat, motivasi, kognitif, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal, yaitu hambatan-hambatan yang datang dari luar dan biasanya berkaitan dengan latar belakang seseorang seperti, keadaan sosial (latar belakang keluarga, masyarakat, teman-teman pergaulan, dan sebagainya), keadaan non-sosial (suhu udara, pencahayaan, penggunaan teknologi, dan sebagainya).

Faktor yang datang dari diri anak terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan anak besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan fisik. Adanya pengaruh dari dalam diri anak merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha anak untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai oleh anak.

Bertolak dari uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar Guru PAUD dalam membelajarkan Anak Usia Dini yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi

dengan judul : “Hubungan Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru PAUD terhadap Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun alasan penulis tertarik meneliti hal tersebut karena latar belakang pendidikan para guru sangat bervariasi dan cukup rendah dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD yang ada diduga dapat mempengaruhi profesionalisme guru dalam mendidik Anak Usia Dini. Disamping itu, sarana dan prasarana sangat menentukan pembelajaran anak-anak dalam kemajuannya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan guru yang kurang memadai dalam memberikan pembelajaran di lembaga PAUD
2. Guru di lembaga PAUD haruslah orang yang mempunyai kemampuan membelajarkan Anak Usia Dini sesuai dengan bidang keahliannya.
3. Masa kerja dapat meningkatkan pengalaman dari pendidik PAUD apabila pengalamannya dapat dijadikan pembelajaran yang berharga.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah, maka penulis melakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu hubungan latar belakang tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru PAUD terhadap perkembangan kemampuan kognitif Anak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Kabupaten Dharmasraya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimanakah hubungan antara latar belakang tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru PAUD terhadap perkembangan kemampuan kognitif Anak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

”Hubungan antara latar belakang tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru PAUD terhadap perkembangan kemampuan kognitif Anak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Berkontribusi bagi guru sebagai pendidik Anak Usia Dini dalam usaha meningkatkan kemampuan dalam merencanakan dan mengembangkan strategi pembelajaran guna peningkatan perkembangan anak.
2. Berkontribusi bagi Dinas Pendidikan sebagai acuan dan pedoman dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan Anak Usia Dini khususnya di daerah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
3. Berkontribusi bagi seluruh instansi PAUD, hasil penelitian ini dapat menginspirasi seluruh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kinerja dan mutu pendidik.

4. Berkontribusi bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa menjadi sumber bacaan dan inspirasi bagi penulis lain yang tertarik meneliti hal yang berbeda dimasa yang akan datang.

G. Definisi Operesional

Ada beberapa variabel dalam penelitian ini yang harus diambil baik variabel bebas maupun variabel terikat.

1. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu :

- a. Latar belakang Tingkat Pendidikan (X_1)

Yang dimaksud dengan latar belakang pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal dan non formal guru PAUD yang ada pada lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Pendidikan formal sesuai dengan tingkat pendidikannya yang telah diikutinya apakah dari SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi) berkenaan dengan pembelajaran Anak Usia Dini. Pendidikan non formal adalah frekuensi kegiatan diklat, seminar dan lokakarya tentang PAUD yang diikuti oleh guru PAUD.

- b. Pengalaman Mengajar Guru (X_2)

Yang dimaksud dengan pengalaman kerja/pengalaman mengajar dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja/pengalaman mengajar guru PAUD yang ada pada lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Pengukuran indikator ini yaitu berdasarkan lamanya masa dinas atau lamanya waktu mengajar yang dilakukan

oleh guru PAUD pada lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

2. Variabel bebas (*independent variable*) : Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak (Y)

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang mencakup segala bentuk pengenalan, kesadaran, pengertian yang bersifat mental pada diri individu yang digunakan dalam interaksinya antara kemampuan potensial dengan lingkungan seperti: dalam aktivitas mengamati, menafsirkan memperkirakan, mengingat, dan menilai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian menurut Muhibbin (1995:16) dalam psikologi pendidikan dan pendekatan baru adalah suatu usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia melalui kegiatan pengajaran. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991;232) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Tardif (1987:15) pendidikan adalah sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan, menurut Idris dan Jamal (1992:2), bahwa pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengalaman dan latihan yang akan dijadikan sebagai tugas masa depannya yang lebih dan sempurna.

Jadi, berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dan pengertian dari berbagai sudut pandang yang beragam, maka dapat kita garis bawahi bahwa esensi mendasar dari proses pendidikan itu sendiri adalah proses perubahan perilaku manusia ke arah kemajuan, peningkatan dan perluasan pengetahuan

dengan menggunakan sarana dan fasilitas penunjang, serta Sumber Daya Manusia sebagai penggerak proses pendidikan serta sistem pendidikan yang dapat memungkinkan keberhasilan aktivitas pendidikan tersebut.

Kegiatan pengajaran yang diselenggarakan pada satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, Pendidikan Menengah, dan Perguruan Tinggi. Pengajaran sebagai aktivitas operasional kependidikan oleh para tenaga pendidik sebagai tugas utamanya adalah mengajar.

Peningkatan kualitas manusia merupakan suatu tuntutan dan tantangan bagi instansi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam pemberdayaan Sumber Daya Manusia yaitu dengan melalui pendidikan tak terbatas dengan rentang usia dan tempat. Artinya: pendidikan dapat berjalan dalam sebuah wadah institusi pendidikan formal, non-formal, dan informal serta dapat dimulai dari tahap usia dini hingga lansia (lanjut usia).

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Butir 14) “adapun pengertian pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Oleh sebab itu, PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan,

perkembangan fisik (Koordinasi motorik halus dan kasar) serta kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan spritual).

Tidak hanya berdasarkan pengertian PAUD saja tetapi ada lagi upaya PAUD selain pada sisi pendidikan tetapi termasuk pemberian gizi dan kesehatan anak juga sehingga ketiganya menjadi tiga pilar utama dalam pelaksanaan PAUD yang dilakukan secara terpadu komprehensif (bersifat secara holistik).

Para pendidik PAUD seharusnya memahami karakteristik Anak Usia Dini terlebih dahulu, Herawati (2005:5) mengemukakan tentang pembelajaran seseorang pendidik PAUD yaitu : a) setiap anak unik, b) anak bukan miniatur orang dewasa, c) anak masih tahap pertumbuhan dan perkembangan, d) anak belum tahu benar dan salah, e) setiap karya anak berharga, f) setiap anak butuh rasa aman, g) setiap anak adalah peneliti dan penemu.

2. Perkembangan Kognitif Anak

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Kognitif atau sering disebut kognisi mempunyai pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Vasta dalam Emawulan, (2008:1) mengartikan bahwa "kognitif adalah tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Selain itu kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu

kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan”.

Kemudian Seifert dalam Emawulan (2008:1) mengemukakan ”Proses utama yang digolongkan di bawah istilah kognisi mencakup : mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi; mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi”.

Bila disimpulkan maka kognitif dapat dipandang sebagai kemampuan yang mencakup segala bentuk pengenalan, kesadaran, pengertian yang bersifat mental pada diri individu yang digunakan dalam interaksinya antara kemampuan potensial dengan lingkungan seperti: dalam aktivitas mengamati, menafsirkan memperkirakan, mengingat, menilai dan lain-lain. Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungan dengan proses mental dari fungsi intelektual. Hubungan kognitif dengan proses mental disebut sebagai aspek kognitif.

Faktor kognitif memiliki pemahaman bahwa ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi dan dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa makin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, makin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang tersebut. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kognitif merupakan proses mental yang berhubungan dengan kemampuan dalam bentuk pengenalan secara umum yang bersifat mental dan ditandai dengan representasi suatu objek ke dalam gambaran mental seseorang apakah dalam bentuk simbol, tanggapan, ide atau gagasan dan nilai atau pertimbangan.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebahagian besar aktivitasnya dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir dimana kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan. Hal-hal yang termasuk dalam aktivitas kognitif adalah mengingat dan berfikir. Mengingat merupakan aktivitas kognitif dimana orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari kesan-kesan yang diperoleh dari masa lampau. Bentuk mengingat yang penting adalah reproduksi pengetahuan, misalnya ketika seorang anak diminta untuk menjelaskan kembali suatu pengetahuan atau peristiwa yang telah diperolehnya selama belajar. Sedangkan, pada saat berfikir anak dihadapkan pada objek-objek yang diwakili dengan kesadaran. Jadi tidak dengan langsung berhadapan dengan objek secara fisik seperti sedang mengamati sesuatu ketika ia melihat, meraba atau mendengar.

Dalam berfikir objek hadir dalam bentuk representasi, bentuk-bentuk representasi yang paling pokok adalah tanggapan, pengertian, atau konsep dan lambang verbal. Makin berkembang seseorang, makin kayalah anak akan tanggapan-tanggapan. Hubungan atas tanggapan-tanggapan mulai dipahami manakala hubungan yang satu dengan yang lain mulai dipahami secara logis. Perkembangan berikutnya anak akan mampu menentukan hubungan sebab akibat.

b. Perkembangan Struktur Kognitif

Kognitif sebagai kapasitas kemampuan berfikir dan segala bentuk pengenalan, digunakan individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan berfungsinya kognisi mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dan menggunakannya. Pada prosesnya kognisi mengalami perkembangan ke arah kolektivitas kemajuan secara berkesinambungan. Perkembangan struktur kognisi berlangsung menurut urutan yang sama bagi semua individu. Artinya setiap individu akan mengalami dan melewati setiap tahapan itu, sekalipun kecepatan perkembangan dari tahapan-tahapan tersebut dilewati secara relatif dan ditentukan oleh banyak faktor seperti : kematangan psikis, struktur syaraf, dan lamanya pengalaman yang dilewati pada setiap tahapan perkembangan. Mekanisme utama yang memungkinkan anak maju dari satu tahap pemungisian kognitif ke tahap berikutnya oleh Piaget disebut asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium.

Asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada skema yang telah ada. Dengan kata lain, asimilasi merujuk pada usaha individu untuk menghadapi lingkungan dengan membuatnya cocok ke dalam struktur organisme itu sendiri yang sudah ada dengan jalan menggabungkannya. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu objek atau ide baru ditafsirkan sehubungan dengan gagasan atau tindakan yang telah diperoleh anak. Asimilasi tidak menghasilkan perkembangan atau skemata, melainkan hanya menunjang pertumbuhan skemata. Sebagai suatu ilustrasi, kepada seorang anak diperlihatkan suatu benda yang berbentuk persegi empat sama sisi. Setelah itu diperlihatkan persegi panjang. Asimilasi terjadi apabila anak menjawab persegi panjang adalah persegi empat sama sisi. Jadi persegi panjang diasimilasikan dengan persegi empat sama sisi. Hal ini karena bentuk itu dikenal anak lebih awal sementara persegi panjang diperoleh kemudian. Jika menyangkut masalah ukuran dari bentuk tersebut asimilasi tidak akan terjadi karena tidak cocok dengan gagasan yang telah ada. Tetapi jika persegi empat itu dilihat sebagaimana adanya persegi empat maka hal ini merupakan proses akomodasi.

Akomodasi merupakan proses yang terjadi apabila berhadapan dengan stimulus baru, anak mencoba mengasimilasikan stimulus baru itu tetapi tidak dapat dilakukan karena tidak ada skema yang cocok. Dalam keadaan seperti ini anak akan menciptakan skema baru atau mengubah skema yang sudah ada sehingga cocok dengan stimulus

tersebut. Akomodasi dapat dikatakan sebagai proses pembentukan skema baru atau perubahan skema yang telah ada, seperti contoh di atas dimana persegi empat dilihat sebagaimana adanya persegi empat. Akomodasi menghasilkan perubahan atau perkembangan skemata atau struktur kognitif. Asimilasi dan akomodasi berlangsung terus sepanjang hidup. Jika seseorang selalu mengasimilasi stimulus tanpa pernah mengakomodasikan, ada kecenderungan ia memiliki skema yang sangat besar, sehingga ia tidak mampu mendeteksi perbedaan perbedaan diantara stimulus yang mirip. Sebaliknya jika seseorang selalu mengakomodasi stimulus dan tidak pernah mengasimilasikannya, ada kecenderungan ia tidak pernah dapat mendeteksi perasaan persamaan dari stimulus untuk membuat generalisasi. Oleh karenanya harus terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi yang dikaitkan sebagai equilibrium.

Berkenaan dengan perkembangan kognitif ini, Abin (dalam Emawulan, 2008:5) mengungkapkan bahwa "proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif menurut Piaget berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip atau teknik keseimbangan (*seeking equilibrium*), dengan menggunakan dua cara ialah *assimilation* dan *accomodation*".

Lebih lanjut Abin (dalam Emawulan, 2008:5) mengemukakan "teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa objek-objek atau masalah-masalah baru dapat disesuaikan dengan kerangka

berfikir. Sedangkan, teknik akomodasi digunakan apabila individu memandang bahwa objek-objek kerangka berfikirnya yang ada sehingga harus mengubah strukturnya. Ekuilibrium menunjuk pada relasi antara individu dan sekelilingnya, terutama sekali pada relasi antara struktur kognitif individu dan struktur sekelilingnya. Di sini ada keadaan seimbang bila individu tidak lagi perlu mengubah hal-hal dalam kelilingnya untuk mengadakan asimilasi dan juga tidak harus mengubah dirinya untuk mengadakan akomodasi dengan hal-hal yang baru”.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks, sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa.

Menurut Piaget (dalam Emawulan, 2008:7) ”pertumbuhan mental mengandung dua macam proses yaitu perkembangan dan belajar. Perkembangan adalah perubahan struktur sedangkan belajar adalah perubahan isi. Proses perkembangan dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu heriditas, pengalaman, transmisi sosial dan ekuilibrisasi. Heriditas diyakini Piaget tidak hanya menyediakan fasilitas kepada anak yang

baru lahir untuk menyesuaikan diri dengan dunianya, lebih dari itu heriditas akan mengatur waktu jalannya perkembangan pada tahun-tahun mendatang. Inilah yang dikenal dengan faktor kematangan internal. Kematangan mempunyai peranan penting dalam perkembangan intelektual, akan tetapi faktor ini saja tidak mampu menjelaskan segala sesuatu tentang perkembangan intelektual”.

Pengalaman dengan heriditas fisik merupakan dasar perkembangan struktur kognitif. Dalam hal ini sering kali disebut sebagai pengalaman fisis dan logika matematis. Kedua pengalaman ini secara psikologi berbeda. Pengalaman fisis melibatkan objek yang kemudian membuat abstraksi dari objek tersebut.

Sedangkan pengalaman logika matematis merupakan pengalaman dimana diabstraksikan bukan dari objek melainkan dari akibat tindakan terhadap objek (abstraksi reflektif). transmisi sosial digunakan untuk mempresentasikan pengaruh budaya terhadap pola berfikir anak. Penjelasan dari guru, penjelasan orang tua, informasi dari buku, meniru, merupakan bentuk-bentuk transmisi sosial. Kebudayaan memberikan alat-alat yang penting bagi perkembangan kognitif, seperti dalam berhitung atau membaca, dapat menerima transmisi sosial apabila anak ada dalam keadaan mampu menerima informasi. Untuk menerima informasi itu terlebih dahulu anak harus memiliki struktur kognitif yang memungkinkan anak dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi tersebut.

Ekuilibrasi seperti yang telah dikemukakan di atas merupakan suatu keadaan dimana pada diri setiap individu akan terdapat proses ekuilibrasi yang mengintegrasikan ketiga faktor tadi, yaitu hereditas, pengalaman dan transmisi sosial. Alasan yang memperkuat adanya ekuilibrasi yaitu dimana anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai akibat dari interaksi itu anak berhadapan dengan gangguan atau kontradiksi, yaitu apabila situasi pada pola penalaran yang lama tidak dapat menanggapi stimulus. Kontradiksi ini menimbulkan keadaan menjadi tidak seimbang. Dalam keadaan ini individu secara aktif mengubah pola penalarannya agar dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan stimulus baru yang disebut ekuilibrasi.

c. Tahapan Perkembangan Kognitif

Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dengan tidak ada lompatan. Kemajuan kompetensi kognitif diasumsikan bertahap dan berurutan selama masa kanak-kanak Piaget dalam Emawulan (2008:9) melukiskan urutan tersebut ke dalam empat tahap perkembangan yang berbeda secara kualitatif yaitu : (1) tahap sensori motor, (2) tahap praoperasional, (3) tahap operasional konkrit dan (4) tahap operasional formal. Dari setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah.

Semua anak akan melalui ke empat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena masing-masing tahapan dibangun di atas, dan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya.

Tetapi sekalipun urutan kemunculan itu tidak berubah-ubah, tidak mustahil adanya percepatan seseorang untuk melewati tahap-tahap itu secara lebih dini di satu sisi dan terhambat di sisi lainnya.

Berkaitan dengan itu maka dalam pembahasan perkembangan kognitif sebagaimana yang dikemukakan Piaget sekaligus diungkap pula beberapa sanggahan atas urutan dari aspek-aspek kemampuan pada tahapan-tahapan tersebut khususnya yang berkaitan dengan tahapan praoperasional dan tahapan operasional konkrit.

1) Tahap Sensorimotor (0 - 2 tahun)

Tahap sensorimotor ini ada pada usia antara 0 - 2 tahun, mulai pada masa bayi ketika ia menggunakan pengindraan dan aktivitas motorik dalam mengenal lingkungannya. Pada masa ini biasanya bayi keberadaannya masih terikat kepada orang lain bahkan tidak berdaya, akan tetapi alat-alat inderanya sudah dapat berfungsi. Tindakannya berawal dari respon refleks, kemudian berkembang membentuk representasi mental. Anak dapat menirukan tindakan masa lalu orang lain, dan *Perkembangan kognitif anak* merancang kesadaran baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Dalam periode singkat antara 18 bulan atau 2 tahun, anak telah mengubah dirinya dari suatu organisme yang bergantung hampir sepenuhnya kepada

refleks dan perlengkapan heriditer lainnya menjadi pribadi yang cakap dalam berfikir simbolik.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif selama stadium sensorimotor, intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan-tindakan konkrit dan bukan tindakan-tindakan yang imajiner atau hanya dibayangkan saja, tetapi secara perlahan-lahan melalui pengulangan dan pengalaman konsep objek permanen lama-lama terbentuk. Anak mampu menemukan kembali objek yang disembunyikan.

2) *Tahap Praoperasional (2 - 7 tahun)*

Dikatakan praoperasional karena pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional yaitu proses interaksi suatu aktivitas mental, dimana prosesnya bisa kembali pada titik awal berfikir secara logis. Manipulasi simbol merupakan karakteristik esensial dari tahapan ini. Hal ini sering dimanifestasikan dalam peniruan tertunda, tetapi perkembangan bahasanya sudah sangat pesat, kemampuan anak menggunakan gambar simbolik dalam berfikir, memecahkan masalah, dan aktivitas bermain kreatif akan meningkat lebih jauh dalam beberapa tahun berikutnya. Sekalipun demikian, pemikiran pada tahap praoperasional terbatas dalam beberapa hal penting. Menurut Piaget, pemikiran itu khas bersifat

egosentris, anak pada tahap ini sulit membayangkan bagaimana segala sesuatunya tampak dari perspektif orang lain.

Berkaitan dengan masalah ini Piaget dikenal dengan eksperimennya melalui *Tiga Gunung* yang sering digunakan untuk mempelajari masalah egosentrisme. Karakteristik lain dari cara berfikir praoperasional yaitu sangat memusat (*centralized*). Bila anak dikonfrontasi dengan situasi yang multi dimensional, maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi lainnya. Pada akhirnya juga mengabaikan hubungannya antara dimensi-dimensi ini. Cara berfikir seperti ini dicontohkan sebagaimana berikut : sebuah gelas tinggi ramping dan sebuah gelas pendek dan lebar diisi dengan air yang sama banyaknya. Anak ditanya apakah air dalam dua buah gelas tadi sama banyaknya ?. Anak pada tahap ini kebanyakan menjawab bahwa ada lebih banyak air dalam gelas yang tinggi ramping tadi karena gelas ini lebih tinggi dari yang satunya. Jadi anak belum melihat dua dimensi secara serempak.

Berfikir praoperasional juga tidak dapat dibalik (*irreversible*). Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan melakukan tindakan tersebut sekali lagi secara mental dalam arah yang sebaliknya. Dengan demikian bila situasi A beralih pada situasi B, maka anak hanya memperhatikan situasi A, kemudian B. Ia tidak memperhatikan perpindahan dari A ke B.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah lamanya pendidikan yang pernah ditempuh oleh seseorang, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Kualitas manusia akan dapat terbentuk melalui proses pendidikan. (Emawulan, 2008:15)

Hadi (1987:19) mengklasifikasikan pendidikan ke dalam 3 tingkatan yaitu :

- 1) Pendidikan Formal, yaitu pendidikan yang mempunyai bentuk/ organisasi tertentu, seperti yang terdapat di Sekolah dan Universitas. Pendidikan formal dibagi atas 2 jalur, yaitu : Sekolah Umum (SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi) dan Sekolah Kejuruan (SMK dan Akademi)
- 2) Pendidikan Informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah atau lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa adanya organisasi, pendidik, program tertentu yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan tanpa adanya evaluasi yang bersifat formal, misalnya ujian atau tes.
- 3) Pendidikan Non-formal, yaitu suatu usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisasi dan terstruktur oleh orang dewasa atau generasi muda yang tidak dapat memenuhi pendidikan persekolahan. Pendidikan ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan praktis dan keterampilan dasar yang diperlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua lulusan Pendidikan Luar Sekolah mampu bersaing dalam dunia kerja karena mereka belum siap menghadapi dunia kerja yang penuh dengan tantangan. Tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang, baik pendidikan persekolahan maupun Pendidikan Luar Sekolah dapat mempengaruhi kelancaran tugas yang akan dilakukannya, karena pendidikan persekolahan dan pendidikan luar sekolah pada dasarnya merupakan usaha dasar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bisa berguna untuk dirinya di masa yang akan datang.

B. Penelitian yang Relevan

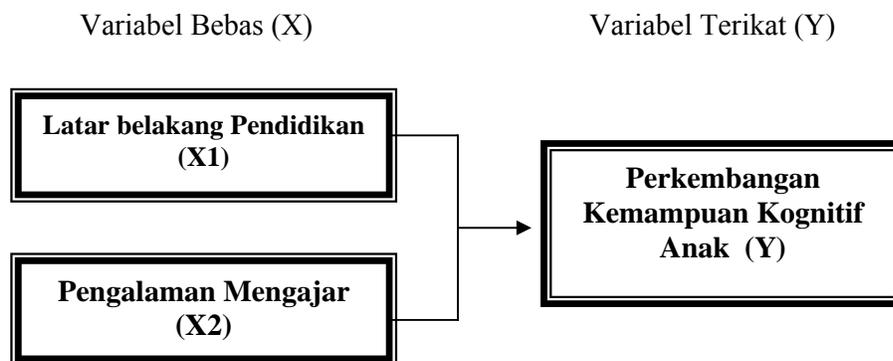
Hasil penelitian yang mempertegas penelitian sejenis seperti yang dilakukan oleh **Ade Ratna Suryani (2003)** dengan judul : "Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh **Elhidayati (2005)** dengan judul : " "Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru PAUD dengan kemampuan membelajarkan Anak Usia Dini di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru berhubungan dengan kemampuan membelajarkan anak usia dini.

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan dan mengetahui serta mendeskripsikan hubungan antara latar belakang tingkat pendidikan dan

pengalaman kerja guru PAUD terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan terikat, hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagaiberikut :



Bagan I.
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kemampuan guru PAUD dalam membelajarkan AUD pada lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Latar belakang pendidikan formal pendidik dan pengasuh yang ada di Lembaga PAUD Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten 70% didominasi oleh yang belatar belakang pendidikan SMP dan SMA, selebihnya dari D1 dan D2. sedangkan yang berlatar belakang pendidikan S1 hanya 2%. Hal ini tentunya akan membawa dampak terhadap kualitas hasil pembelajaran pendidikan anak usia dini.
2. Pengalaman mengajar pendidik dan pengasuh yang pada lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung berdasarkan lamanya masa mengajar dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masih rendah.
3. Hasil analisis korelasi hubungan latar belakang pendidikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,87. dan (r_{tabel}) 0.207. Artinya latar belakang pendidikan guru berhubungan signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif Anak Usia Dini di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
4. Hasil analisis korelasi diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,973$, dan nilai $r_{tabel} 0,207$, ternyata nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$. Artinya bahwa pengalaman mengajar

berhubungan signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif Anak Usia Dini di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

B. Implikasi

Dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif anak PAUD maka seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Terkait dengan pendidik pada PAUD, Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa pendidik pada PAUD wajib memiliki latar belakang pendidikan S1 Undang-undang No. 14 tentang Guru dan Dosen mengisyaratkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Jadi, guru wajib memiliki pendidikan S1 ditambah Pendidikan Profesi Guru. Artinya guru sebagai tenaga pendidik diharapkan bisa membuat suatu pembelajaran yang menyenangkan agar anak termotivasi, percaya diri, dapat memahami apa yang dipelajarinya, tidak merasa cemas dalam pembelajaran, mampu menemukan sendiri, dan senang dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

Seorang guru yang sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya senantiasa introspeksi diri, selalu dan berusaha ingin maju agar mampu menyelesaikan tugasnya

sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu, guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya, dan lain-lain.

Disamping itu untuk meningkatkan dan mewujudkan profesional guru dalam pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. **Pertama**, faktor Internal berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang pendidik, antara lain: latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, keadaan kesehatan guru, terutama dalam meningkatkan profesionalismenya, dan keadaan kesejahteraan ekonomi guru. **Kedua**, faktor external yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya: sarana pendidikan, kedisiplinan kerja di sekolah, pengawasan Kepala Sekolah.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Disarankan kepada Pemerintah Daerah agar pendidik dan pengasuh yang latar belakang pendidikannya SMP dan SMA, terutama SMA agar diberi kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi jurusan PAUD. Kemudian yang mempunyai latar belakang pendidikannya SMP agar dapat ditingkatkan lagi dan diberikan pelatihan-pelatihan.

2. Untuk pihak yang terkait seperti Pemerintahan Daerah, Dinas Pendidikan, PKK serta Dinas Kesehatan sebaiknya selalu memantau proses belajar mengajar, karena berdasarkan hasil penelitian ada hubungan tingkat pendidikan dengan pengalaman mengajar.
3. Para guru PAUD yang ada pada lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya walaupun secara keseluruhan kemampuan mengajar guru PAUD dalam membelajarkan AUD pada lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sudah baik namun namun diharapkan kepada para guru agar terus meningkatkan kemampuannya dalam membelajarkan AUD agar kualitas dan kuantitas PAUD yang ada pada lembaga AUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya semakin baik.
4. Kepada para pengurus, penyelenggara lembaga PAUD diharapkan agar terus memotivasi dan meningkatkan kualitas dalam membelajarkan AUD yang pada lembaga PAUD di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya agar kualitas PAUD semakin baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ratna Suryani. 2003. *Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Guru SMP di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Alwi, Hasan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Azhari. 2005. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta. Grafindo Persada
- Dedi Supriadi. 1980. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dinas Pendidikan Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. 2011.
- Elhidayati. 2005. *Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru PAUD dengan Kemampuan Membelajarkan Anak Usia Dini di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Hadi. Sutrisno. 1993. *Statistik Pendidikan II*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Emawulan Syaodih. 2008. *Perkembangan kognitif Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Fahmi. Reza dkk. 2006. *Strategi Pengembangan Pola Pendidikan Anak Usia Dini yang Berhasil*. Dalam makalah seminar Nasional di UNP
- Fathorrahman Pupuh, dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hadji. 1985. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Herawati. Netti. 2005. *Buku Pendidik PAUD*. Pekanbaru Yayasan Azizah
- Idris Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo
- Jamal dan Idris. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Uzer Moh. Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.